



PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI DESA WISATA PULAU SAPI, MALINAU

Nurul Hidayatun Jalilah¹, Nur Indah Noviyanti², Elviani³, Fetrie Olavianty⁴, Miles Evana⁵,
Suhesti Mean⁶

¹⁻⁶ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan



***Corresponding author**

Nurul Hidayatun Jalilah

Email : nurul_hj@borneo.ac.id

HP: 081931915592

Kata Kunci:

Penyuluhan;
Kesehatan;
Reproduksi;
Remaja;
Desa;

Keywords:

Extension;
Health;
Reproduction;
Teenager;
Village;

ABSTRAK

Remaja adalah masa penuh kegoncangan jiwa, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Berbagai perubahan tersebut dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang kemungkinan dapat mengganggu perkembangan remaja selanjutnya. Diantara persoalan tersebut yang dihadapi remaja adalah masalah kesehatan reproduksi. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kepada 11 orang remaja. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest. Hasilnya penyuluhan berjalan dengan baik dengan peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebanyak 26,18% yang dapat dilihat dari peningkatan hasil posttest..

ABSTRACT

Adolescence is a period of mental turmoil, which connects a dependent childhood with a mature and independent adult. Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood which is marked by various changes, both physical, psychological, and social. These changes can cause problems that may interfere with the development of later adolescents. Among the problems faced by adolescents are reproductive health problems. The purpose of the activity is to increase the knowledge of adolescents about reproductive health. The method used is counseling to 11 teenagers. Evaluation is done through pretest and posttest. The result of the counseling went well with an increase in adolescent knowledge about reproductive health as much as 26.18% which can be seen from the increase in posttest results



PENDAHULUAN

Remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri (Dewi & Kamidah, 2012). Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Berbagai perubahan tersebut dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang kemungkinan dapat mengganggu perkembangan remaja selanjutnya. Diantara persoalan tersebut yang dihadapi remaja adalah masalah kesehatan reproduksi (Johariyah & Mariati, 2018).

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Maolinda et al., 2012). Periode ini terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara dinamis dan pesat baik fisik, psikologis, intelektual, sosial, tingkah laku seksual yang dikaitkan dengan mulai terjadinya pubertas (Arsani et al., 2013). Masa ini penuh gejolak, penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak (Lestyoningsih, 2018). Akibat emosi yang masih labil, tidak sedikit remaja terjerumus dalam pergaulan yang salah yang mendorong remaja tersebut untuk melakukan perbuatan negatif. Adapun beberapa fenomena negatif akibat perilaku remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah, yaitu kehamilan yang tidak dikehendaki (*unwanted pregnancy*), penyakit menular seksual (PMS), seperti HIV/ AIDS, dan dampak psikologis yang mendorong remaja untuk melakukan tindakan abortus (Nasution, 2012). Untuk mencegah perilaku seksual yang berisiko di kalangan remaja sangat penting untuk memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi sejak dini (Wiryawan & Linawati, 2015). Kasus seputar reproduksi remaja sekarang semakin meningkat, disebabkan ketidapkahaman remaja terhadap berbagai aspek reproduksi yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Di daerah pedesaan masih menganggap bahwa membicarakan mengenai reproduksi dengan remaja masih dianggap tabu (Ernawati, 2018).

Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh system keluarga, adat budaya, serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir (Miswanto, 2014). Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk pernikahan usia dini (K et al., 2022). Kesehatan reproduksi merupakan suatu kondisi sehat pada semua sistem organ, fungsi, dan proses reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi amat penting untuk dilakukan, mengingat masih banyak remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi (Yulizawati et al., 2018). Pendidikan tersebut juga diperlukan agar remaja dapat menghindari perilaku seks yang berisiko, yang membahayakan kesehatan reproduksi dan seksualnya. Pemahaman terhadap kesehatan reproduksi bagi remaja juga berfungsi sebagai strategi untuk menghindari tindak kekerasan seksual pada remaja, contohnya pernikahan usia dini (Hasanah, 2016).

Remaja mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual yang pesat. Remaja cenderung menyukai tantangan tanpa pertimbangan yang matang. Hal

tersebut menimbulkan berbagai permasalahan pada remaja (Fitriana & Siswantara, 2018). Pemahaman seseorang terhadap system maupun fungsi reproduksinya sangatlah penting. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cukup, akan cenderung mengabaikan kesehatan reproduksinya dan pada akhirnya akan melakukan tindakan yang membahayakan bagi dirinya sendiri. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan faktor penting dalam menentukan keputusan pernikahan usia dini. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan melakukan pernikahan usia dini (Herwati et al., 2017).

Pengetahuan yang kurang, sifat, dan perilaku berisiko pada remaja yang berdampak pada status kesehatan reproduksi remaja memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja khususnya pelayanan untuk kesehatan reproduksi yang ramah dengan remaja (Yuliani et al., 2020). Kesehatan reproduksi sangat penting untuk dipahami oleh semua orang, khususnya remaja putri. Banyak remaja mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dari media sosial yang tidak terjamin kebenarannya (Hayati et al., 2020).

Remaja yang menikah dini berhenti sekolah saat mereka terikat dalam pernikahan. Mereka sering kali tidak memahami dasar kesehatan reproduksi, termasuk di dalamnya risiko terkena infeksi HIV. Infeksi HIV terbesar didapatkan sebagai penularan langsung dari partner seks yang telah terinfeksi sebelumnya (Mairo et al., 2015). Perbedaan usia yang terlampau jauh menyebabkan anak hampir tidak mungkin meminta hubungan seks yang aman akibat dominasi pasangan. Pernikahan dini merupakan faktor risiko untuk terjadinya karsinoma serviks. Keterbatasan pengetahuan dan kurangnya dukungan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan karena terbentur kondisi izin suami, keterbatasan ekonomi yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas pada remaja yang hamil (Isnaini & Sari, 2019).

Remaja di Desa Wisata Pulau Sapi memiliki tingkat pengetahuan cenderung rendah tentang kesehatan reproduksi. Dari sepuluh remaja, enam remaja masih bingung dalam menjaga kesehatan reproduksi dan merasa malu bertanya mengenai kesehatan reproduksi. Remaja masih menganggap bahwa hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi tabu untuk dibicarakan dan menganggap aneh untuk dibahas. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi serta pencegahan pernikahan usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu kegiatan pada Praktik Kebidanan Komunitas yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa S1Kebidanan Fakultas ilmu Kesehatan Universitas Borneo Tarakan. Metode kegiatan berupa pemberian penyuluhan yang disampaikan pada Remaja di Desa Pulau Sapi, Malinau. Pada kegiatan Penyuluhan melibatkan mahasiswa yang berperan dalam mendampingi remaja dalam mengisi pretest, posttest, dan mendampingi saat mendengarkan pemaparan dari pemateri. Tema dari penyuluhan adalah kesehatan reproduksi remaja. Mitra pengabdian kepada masyarakat adalah remaja sebanyak 33 remaja yang berusia 15-19 tahun di Desa Wisata Pulau Sapi, Kabupaten Malinau.

Langkah-langkah kegiatan penyuluhan sebagai berikut:

1. Pra Kegiatan

Sebelum kegiatan berlangsung, mahasiswa melakukan survey lokasi dan pengambilan data awal di UPTD Puskesmas Pulau Sapi, melakukan koordinasi dengan sasaran mitra, mendesain instrumen, menyiapkan materi penyuluhan, membuat kuesioner, koordinasi dengan perangkat desa, persiapan acara pembukaan, dan persiapan alat dan bahan.

2. Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan selama 1 hari dengan urutan kegiatan sebagai berikut: pembukaan, membagikan *pretest*, memberikan materi melalui penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja, melakukan diskusi dengan sasaran mitra, kemudian diakhir sesi melakukan *posttest* pada peserta penyuluhan.

3. Monitoring dan Evaluasi

- a. Monitoring dilakukan secara kontinyu selama pelaksanaan penyuluhan di Desa Wisata Pulau Sapi, Malinau. Monitoring dilakukan dalam bentuk pendampingan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta penyuluhan memahami isi penyuluhan. Setelah itu, kelompok mengadakan evaluasi sebagai tolok ukur keberhasilan program pengabdian ini. Evaluasi tersebut dilakukan dengan pemberian *posttest* kepada peserta penyuluhan.
- b. Evaluasi pasca kegiatan dilakukan oleh kelompok pengabdian guna mengetahui secara menyeluruh persentase keberhasilan yang telah dicapai dalam kegiatan ini. Persentase keberhasilan kegiatan penyuluhan ini didasarkan pada: (1) perbedaan pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan dengan melihat nilai *pretest* dan *posttest*; (2) refleksi peserta penyuluhan berupa umpan balik dan diskusi terbuka pasca *posttest* respon peserta disebar. Pemahaman peserta meningkat setelah mendapatkan penyuluhan.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 29 November di Desa Wisata Pulau Sapi, Malinau. Kegiatan dilaksanakan di aula Kantor Desa Wisata Pulau Sapi, Malinau. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dari melakukan:

1. Pelaksanaan Pra Kegiatan

Langkah pra kegiatan didapatkan bahwa survey lokasi dan pengambilan data awal tentang jumlah pernikahan usia dini. Setelah itu melakukan koordinasi dengan sasaran mitra yaitu perangkat Desa Wisata Pulau Sapi, Malinau. Mendesain instrumen dan kuesioner sebanyak 12 pertanyaan tentang kesehatan reproduksi remaja. Persiapan pembukaan, alat, dan bahan oleh mahasiswa.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dua tahap. Tahap pertama pembukaan dilaksanakan pada tanggal 29 November 2023 di Aula Desa Wisata Pulau Sapi, Malinau sesuai jadwal. Kegiatan tahap pertama diawali dengan

pembukaan oleh ketua kelompok. Peserta yaitu remaja. Sebelum pembukaan, dilakukan pengisian daftar hadir, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengisian Daftar Hadir

Setelah pengisian daftar hadir, dilakukan pembukaan, dan pengisian pretest sebelum pemaparan materi. Pretest yang diberikan secara tertulis tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Pretest ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan para remaja tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Sehingga materi yang akan diberikan dapat sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengisian Pretest

Pemaparan materi atau penyuluhan dilakukan setelah pengisian pretest. Peserta terlihat antusias mengikuti penyuluhan. Peserta yang merespons ketika pemateri bertanya atau menanyakan pendapat kepada peserta diberikan doorprize oleh kelompok, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemaparan Materi dan Pembagian Doorprize Kepada Peserta

3. Monitoring dan Evaluasi

Pretest dilakukan sebelum pemaparan materi. Hasil pretest didapatkan nilai rata-rata 48,24 dari 12 pertanyaan. Terdapat 18 peserta yang memiliki pengetahuan bagus tentang kesehatan reproduksi. Sedangkan 15 peserta belum mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Pemberian posttest diberikan setelah peserta mendapatkan penyuluhan dan pendampingan. Hasil posttest didapatkan nilai rata-rata 74,41. Dilihat dari nilai pretest dan posttest sehingga peningkatan pemahaman remaja rata-rata sebesar 26,18%.

Pendidikan kesehatan melalui penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan responden termasuk remaja. Penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja dilakukan secara efektif dan efisien yang diberikan baik visual maupun audio sehingga pengetahuan akan mudah diingat (Johariyah & Mariati, 2018).

Tujuan dan manfaat penyuluhan adalah untuk meningkatkan pemahaman seseorang sesuai dengan perubahan teknologi, untuk mengurangi waktu belajar bagi seseorang baru agar menjadi kompeten untuk membantu masalah operasional, untuk menyiapkan seseorang untuk lebih mengenal organisasinya (Aryani et al., 2022).

Penyuluhan dapat membantu seseorang membuat keputusan yang lebih baik, meningkatkan kemampuan di bidang kerjanya sehingga dapat mengurangi stress dan menambah rasa percaya diri. Adanya tambahan informasi tentang program yang diperoleh dari penyuluhan dapat dimanfaatkan sebagai proses penumbuhan intelektualitas sehingga kecemasan menghadapi perubahan di masa-masa mendatang dapat dikurangi (Bariqi, 2020).

Hasil kegiatan ini adalah remaja bersedia membentuk kelompok peduli kesehatan reproduksi dan bersedia mencegah pernikahan usia dini. Peserta penyuluhan juga mengalami peningkatan pemahaman tentang kesehatan reproduksi sebesar 26,18%. Monitoring juga dilakukan setelah kegiatan kerja sama dengan mitra tentang keberlangsungan program kelompok peduli kesehatan reproduksi.

4. Kendala yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi adalah ada beberapa remaja yang tidak mau datang ke tempat kegiatan penyuluhan. Solusi yang ditawarkan adalah peer communication dan peer counseling supaya dapat mengajak teman sebaya untuk aktif dalam kelompok peduli kesehatan reproduksi dan sama-sama mencegah pernikahan usia dini.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan ini adalah membentuk kelompok peduli kesehatan reproduksi, yang nantinya dapat membantu menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada teman sebaya. Remaja yang mengikuti kegiatan ini semakin paham tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan usia dini, dengan rata-rata peningkatan sebesar 26,18%. Saran yang dapat dilakukan oleh perangkat desa adalah konsisten pelaksanaan program dari kelompok peduli kesehatan reproduksi dengan mengadakan pelatihan, diskusi, dan sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada Prodi S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Borneo Tarakan yang telah memfasilitasi kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, terima kasih juga kami ucapkan kepada kepala desa dan perangkat desa, kepala puskesmas Pulau Sapi Desa Wisata Pulau Sapi yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan pembentukan kelompok peduli kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsani, N. L. K. A., Agustini, N. N. M., & Purnomo, I. K. I. (2013). Peranan Program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 129–137.
- Aryani, N. P., Afrida, B. R., Annisa, N. H., & Idyawati, S. (2022). Pemberdayaan Remaja sebagai Dai Kesehatan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 1675–1681. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.7629>
- Bariqi, M. D. (2020). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen*, 5(2).
- Dewi, A. C., & Kamidah. (2012). Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu kesehatan reproduksi remaja. *Gaster*, 9(2), 17–25. <http://jurnal.stikesaisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/36/33>.
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 02(01), 58–64.
- Fitriana, H., & Siswantara, P. (2018). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMPN 52 Surabaya. *The Indonesian Journal Public Health*, 13(1), 107–118. <https://doi.org/10.20473/ijph.vl13il.2018.107-118>
- Hasanah, H. (2016). Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan : Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *SAWWA*, 11(April), 229–252.
- Hayati, N., Wahyuni, A., & An, A. D. (2020). Peningkatan Kualitas Generasi Sadar Kesehatan Reproduksi Remaja Putri SMA Muhammadiyah I Bantul. *Prosiding Semnas PPM 2020: Inovasi Teknologi Dan Pengembangan Teknologi Informasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca COvid-19*, 1243–1247. <https://doi.org/10.18196/ppm.36.312>
- Herwati, I., Wiyono, J., & W., R. C. A. (2017). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan Fisik pada Masa Pubertas dengan Tingkat Stres. *Nursing News*, 2(1), 511–523. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/504>
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak

- Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), 77–80. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.1338>
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Dr. Soetomo*, 4(1), 38–46.
- K, H., Passe, R., & Jumrah. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Tentang Perilaku Seksual Remaja di SMP Muhammadiyah Makassar. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 52–56.
- Lestyoningsih, I. H. (2018). Implementasi Model Kesehatan Reproduksi Berbasis Masalah Pada Remaja Putri Di Indonesia Tahun 2018. 47–54.
- Mairo, Q. K. N., Rahayuningsih, S. E., & Purwara, B. H. (2015). Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Pondok Pesantren Sidoarjo Jawa Timur. *Majalah Kedokteran Bandung*, 47(2), 77–83. <https://doi.org/10.15395/mkb.v47n2.457>
- Maolinda, N., Sriati, A., & Maryati, I. (2012). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Margahayu.
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–122.
- Nasution, S. L. (2012). Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *Journal of Widyariset*, 15(1), 75–84.
<http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/viewFile/27/22>
- Wiryawan, I. G. N. S., & Linawati, N. M. (2015). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Yuliani, M., Sutriyawan, A., Valiani, C., Kurniawati, R. D., Hayati, N., Munawaroh, M., Aryanti, S. A., & Mulyani, Y. (2020). Pemberdayaan Remaja dalam Optimalisasi Peningkatan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Program Pojok Remaja dan Peer Group di SMA N I Cileunyi Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 2(2), 30–43.
- Yulizawati, Fitri, D., Khaira, S. H., & Wendini, J. (2018). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang. In *Laporan Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1, Issue 1).
<http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007>
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023>
<http://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10>